

**PENGARUH MODEL *GUIDED DISCOVERY LEARNING* TERHADAP
KEMAMPUAN MEMECAHKAN SOAL CERITA MATERI PENYAJIAN DATA
KELAS III SDN DEMANGAN 2 BANGKALAN**

Roukhil Ummu Hani¹, Rika Wulandari²
^{1,2} PGSD, FKIP, Universitas Trunodjoyo Madura
¹roukhilummuhani83@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to determine whether the Guided Discovery Learning model has a significant effect on students' ability to solve word problems on the topic of data presentation. This study employed a quantitative approach using a quasi-experimental research design. The research was conducted at SDN Demangan 2 Bangkalan. The sampling technique used was non-probability sampling. The samples consisted of all students in Class III A (34 students) as the control group and Class III B (32 students) as the experimental group. The research instruments included a test instrument in the form of essay questions and non-test instruments consisting of observation sheets and student questionnaires. Data analysis was conducted using the Shapiro–Wilk test to examine data normality, a homogeneity of variance test to assess data homogeneity, and a significance test to test the research hypothesis. The results showed that the post-test t-value (3.971) was greater than the t-table value (1.998), with a Sig. (2-tailed) value of $0.000 < 0.05$. Therefore, H_0 was rejected and H_1 was accepted. It can be concluded that the Guided Discovery Learning model has a significant effect on the ability of third-grade students at SDN Demangan 2 Bangkalan to solve word problems on the topic of data presentation.

Keywords: *Guided Discovery Learning Model, Word Problem Solving Ability, Data Presentation*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh model *guided discovery learning* terhadap kemampuan memecahkan soal cerita materi penyajian data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif jenis eksperimen dengan bentuk *Quasi Eksperimen Design*. Penelitian ini dilakukan di SDN Demangan 2 Bangkalan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling*. Sampel yang diambil adalah seluruh siswa kelas III A (34 siswa) sebagai kelas kontrol dan Kelas III B (32 siswa) sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan adalah instrumen tes berupa soal uraian dan instrument non tes berupa lembar observasi dan angket siswa. Teknik analisis data pada uji ini menggunakan Shapiro wilk untuk menguji normalitas, uji varian untuk menguji homogenitas, dan uji signifikansi untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian

ini menunjukkan nilai $t_{hitung\ posttest} (3,971) > t_{tabel} (1,998)$ dengan nilai *Sig. (2-tailed)* $0,000 < 0,05$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga terdapat pengaruh yang signifikan model guided discovery learning terhadap kemampuan memecahkan soal cerita materi penyajian data siswa kelas III SDN Demangan 2 Bangkalan.

Kata Kunci: Model *Guided Discovery Learning*, Kemampuan Memecahkan Soal Cerita, Penyajian Data

A. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran wajib pada setiap jenjang pendidikan yang berperan dalam melatih kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, dan kritis siswa Mustapa (2024). Pada abad ke-21, pembelajaran berfokus pada pengembangan keterampilan 4C, dimana kemampuan pemecahan masalah sebagai wujud utama berpikir kritis. Sejalan dengan itu, *National Council of Teachers of Mathematics* (NCTM) menempatkan kemampuan pemecahan masalah sebagai salah satu dari lima kompetensi utama yang perlu dikuasai siswa dalam pembelajaran matematika, bersama kemampuan penalaran, komunikasi, koneksi, dan representasi (Riyanti & Surya, 2025).

Menurut Siswanto & Meliasari (2024) kemampuan pemecahan masalah penting dikembangkan karena melatih siswa memahami masalah, menerapkan penalaran, menganalisis, dan mengevaluasi

solusi sehingga mampu menghadapi berbagai persoalan dalam kehidupan nyata. Namun, dalam praktiknya matematika masih sering dianggap sulit oleh siswa karena sifatnya yang abstrak serta pembelajaran yang cenderung monoton, konvensional, dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Kondisi tersebut menyebabkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah belum berkembang secara optimal (Suhendar & Yanto, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III SDN Demangan 2 Bangkalan, pembelajaran matematika masih didominasi metode ceramah dan diskusi kelompok yang disesuaikan dengan kondisi kelas. Namun, penerapan metode tersebut belum optimal karena siswa mudah bosan saat pembelajaran berlangsung dan kurang aktif ketika berdiskusi. Guru juga menyampaikan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang paling sering dikeluhkan siswa, terutama pada soal

cerita. Siswa cenderung membaca soal tanpa memahami maksud soal.

Hasil observasi pra penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru melalui metode ceramah dan diskusi tanpa menerapkan model pembelajaran tertentu. Meskipun guru telah menggunakan media konkret, pemanfaatannya belum mampu mendorong siswa berpikir mandiri karena proses pembelajaran masih didominasi instruksi guru. Selain itu, pembentukan kelompok berdasarkan teman sebangku menyebabkan diskusi kurang bervariasi dan interaksi antarsiswa belum optimal. Hasil tes pra penelitian terhadap 66 siswa yang menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah masih rendah. Pada indikator memahami masalah hanya 41,7% siswa yang mampu, merencanakan strategi 40,2%, melaksanakan rencana 45,1%, dan memeriksa kembali 30,3%. Secara keseluruhan, rata-rata kemampuan pemecahan masalah siswa hanya mencapai 39,4%, sedangkan 60,6% siswa belum memenuhi indikator yang ditetapkan.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah siswa tidak terlepas dari proses pembelajaran

yang masih didominasi metode ceramah dan diskusi kelompok sehingga belum mampu mendorong siswa berpikir mandiri dan terstruktur. Akibatnya, siswa masih bergantung pada arahan guru dan belum terbiasa melalui tahapan pemecahan masalah secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan penyelesaian, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Salah satu model yang memiliki karakteristik tersebut adalah *guided discovery learning*.

Model *guided discovery learning* merupakan salah satu bentuk *discovery learning* yang perbedaannya terletak pada keterlibatan guru dalam membimbing proses penemuan konsep oleh siswa Mutmainnah (2021). Menurut Lavine (dalam Harahap & Malinda, 2024) guru berperan sebagai pembimbing yang mengarahkan siswa untuk menemukan sendiri konsep maupun hubungan antarkonsep, sedangkan siswa secara aktif mengolah dan mengorganisasikan informasi yang diperoleh. Sejalan dengan itu, Brosnahan (dalam Maula, 2019)

menyatakan bahwa *guided discovery learning* melibatkan siswa secara aktif dalam serangkaian kegiatan sehingga mampu merumuskan konsep secara mandiri. Dengan karakteristik tersebut, model *guided discovery learning* diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Menurut Riyanti & Surya (2025), kemampuan ini tidak hanya berorientasi pada ketepatan jawaban, tetapi juga pada kemampuan siswa dalam memahami masalah, menyusun strategi penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, serta mengevaluasi kembali hasil yang diperoleh. Namun, kemampuan tersebut masih tergolong rendah, terutama dalam menyelesaikan soal cerita. Damayanti et al. (2025) mengemukakan bahwa siswa sering mengalami kesulitan dalam menerjemahkan informasi ke dalam model matematika, menentukan langkah penyelesaian yang tepat, serta menarik kesimpulan berdasarkan informasi yang tersedia. Dalam pembelajaran matematika

sekolah dasar, kemampuan pemecahan masalah umumnya diukur melalui soal cerita karena menuntut siswa memahami konteks permasalahan, mengubah informasi ke dalam model matematika, dan menentukan strategi penyelesaian yang tepat (Lutvaidah et al., 2021); (Muntaha et al., 2020).

Penelitian Mutmainnah (2021) menunjukkan bahwa model *guided discovery learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sekolah dasar dengan nilai Sig. (2-tailed) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil serupa juga dilaporkan oleh Achmad et al. (2022), yang menunjukkan adanya perbedaan signifikan kemampuan pemecahan masalah antara kelas yang menggunakan *guided discovery learning* dan pembelajaran konvensional $0,000 < 0,05$. Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh model *guided discovery learning* terhadap kemampuan memecahkan soal cerita pada materi penyajian data di kelas III sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh model *guided discovery learning* terhadap

kemampuan memecahkan soal cerita materi penyajian data pada siswa kelas III SDN Demangan 2 Bangkalan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kuantitatif eksperimen jenis *quasi experiment design*. Desain yang digunakan *nonequivalent control group design*. Pemilihan sampel penelitian ini tidak dilakukan pengacakan secara individu kelas dipilih sebagaimana telah terbentuk tanpa campur tangan peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas III SDN Demangan 2 Bangkalan. Kemudian objek populasi dalam penelitian ini adalah kemampuan memecahkan soal cerita dan pengaruhnya model *guided discovery learning*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 34 siswa kelas IIIA sebagai kelas kontrol dan 32 siswa IIIB sebagai kelas eksperimen.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Demangan 2 Bangkalan pada tanggal 21 Mei 2026 sampai 29 Mei 2026. Penelitian ini melibatkan dua kelas yakni kelas III A sebanyak 34 siswa dan III B sebanyak 32 siswa. Pelaksanaan penelitian diawali dengan uji coba soal *pretetst* dan

posttest pada siswa kelas IV di SDN Demangan 2 Bangkalan. Selanjutnya, dilakukan uji validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda pada soal *pretest*, dan *posttest*.

1. Hasil dan analisis uji prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak sebagai syarat penggunaan statistik parametrik Prastowo (2021). Hasil uji normalitas dapat dilihat pada uji *shapiro wilk* berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas Pretest			
Kelas	Shapiro Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
III A	,950	34	0,124
III B	,960	32	0,271

Berdasarkan hasil pada tabel 1 menunjukkan bahwa *sig.* kedua kelas lebih besar dari taraf signifikannya 5% Sehingga menunjukkan data pretest kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas Posttest			
Kelas	Shapiro Wilk		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
III A	,961	34	0,252
III B	,955	32	0,199

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa *sig.* kedua kelas lebih besar signifikannya 5%. Sehingga menunjukkan data *posttest*

kelas kontrol dan eksperimen berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Pada penelitian ini uji homogenitas dilakukan berbantuan aplikasi SPSS versi 20 dengan melihat hasil *Based on Mean* yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Uji Homogenitas Pretest & Posttest

Pretest			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1,354	1	64	0,249
Posttest			
<i>Levene Statistic</i>	<i>df1</i>	<i>df2</i>	<i>Sig.</i>
1,175	1	64	0,283

Hasil kedua uji (*pretest* dan *posttest*) menunjukkan data memiliki nilai signifikan yang lebih besar dari 0,05 yang artinya berasal dari populasi yang homogen dan pengujian dapat dilanjutkan pada statistik parametrik.

c. Uji Hipotesis

Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan statistik parametrik karena telah memenuhi uji prasyarat yaitu data harus berdistribusi normal dan homogen. Uji hipotesis yang digunakan adalah uji *Z* berbantu SPSS versi 20, *independent sample t-test* sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran *guided discovery learning*.

Tabel 4 Hasil Uji Hipotesis Pretest

<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
34	60,03	13,356	2,291
32	55,44	16,843	2,977

Berdasarkan table 5 diatas diperoleh hasil rata-rata nilai *pretest* sebesar 60,03 untuk kelas kontrol kelas eksperimen sebesar 55,44. Nilai *standar deviasi* pada kelas kontrol sebesar 13,356 dan eksperimen sebesar 16,843. Berdasarkan nilai rata-rata hasil *pretest* kelas kontrol lebih besar dari pada kelas eksperimen.

Tabel 5 Hasil Independent sample T Test Pretest

Independent Sample t-Test			
<i>Mean Difference</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2 Tailed)</i>
4,592	1,231	64	0,223

Pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai signifikansi pada uji *t*. Hasil uji *t* menunjukkan $0,223 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata hasil kemampuan memecahkan soal cerita kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum diberikan perlakuan. Pada tabel juga menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa sebesar 4,592.

Tabel 6 Hasil Uji Hipotesis *Posttest*

<i>N</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>	<i>Std. Error Mean</i>
34	74,06	11,964	2,052
32	84,56	9,256	1,636

Berdasarkan table 5 diatas diperoleh hasil rata-rata nilai *posttest* sebesar 74,06 untuk kelas kontrol dan 84,56 untuk kelas eksperimen. Berdasarkan nilai rata-rata hasil *posttest* kelas kontrol lebih kecil dari pada kelas eksperimen.

Tabel 7 Hasil *Independent sample T Test posttest*

<i>Independent Sample t-Test</i>			
<i>Mean Difference</i>	<i>t</i>	<i>df</i>	<i>Sig. (2 Tailed)</i>
-10,504	-3,971	64	0,000

Berdasarkan hasil tabel 7 nilai signifikansi pada uji t yakni sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata hasil kemampuan memecahkan soal cerita kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan. Pada tabel juga menunjukkan selisih antara rata-rata hasil belajar siswa sebesar 10,504.

Selain itu pengambilan keputusan dapat dilihat dari nilai t, yaitu (-3,971). Hasil *t* hitung bernilai negatif karena nilai rata-rata hasil

kemampuan memecahkan soal cerita kelompok kontrol (kelompok pertama) lebih rendah dari nilai rata-rata hasil kemampuan memecahkan soal cerita kelas eksperimen (kelompok kedua), sehingga dalam hal ini nilai t_{hitung} negatif bias berarti positif, yaitu 3,971. Nilai t_{tabel} dapat dilihat pada tabel distribusi t menyesuaikan dengan *df*. Derajat kebebasan pada penelitian ini adalah 64, sehingga nilai t_{tabel} nya 1,998. Dengan demikian, karena $t_{hitung} 3,971 > t_{tabel} 1,998$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan memecahkan soal cerita pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *guided discovery learning* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memecahkan soal cerita siswa.

2. Pembelajaran dengan Menggunakan Model *Guided discovery learning*

Penelitian ini menggunakan dua kelompok, yaitu kelas kontrol dan eksperimen. Kelas kontrol memperoleh pembelajaran menggunakan model STAD sedangkan untuk kelas

eksperimen menggunakan model *guided discovery learning*. Model *guided discovery learning* merupakan bagian dari *discovery learning* Lestari et al. (2023), model ini berorientasi kepada siswa sehingga melibatkan siswa untuk aktif dalam menguasai pengetahuan yang diharapkan. Penelitian dilakukan pada mata pelajaran matematika materi penyajian data untuk mengetahui kemampuan memecahkan soal cerita peserta didik. Materi ini dipilih karena, menurut Hayati & Wati (2025) kemampuan menyusun data ke dalam bentuk tabel merupakan dasar penting sebelum peserta didik melanjutkan ke tahap penyajian data yang lebih kompleks. Selain itu, untuk melatih ketelitian siswa mentransformasi informasi pada soal menjadi data melalui proses mengurutkan, menggunakan turus sampai menyajikan dalam bentuk tabel untuk mengukur kemampuan pemecahan masalah peserta didik (Susanto et al., 2022).

Sebelum melakukan proses pembelajaran untuk melihat kemampuan memecahkan soal cerita, peneliti melakukan uji validitas terkait instrumen yang akan digunakan. Validitas dilakukan pada instrument

tes dan modul ajar. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan enam sintaks *guided discovery learning*. Instrumen tes yang digunakan, disusun berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut George Polya (1957) dalam (Nasution, 2022) sehingga soal yang digunakan tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga mengukur proses berpikir dalam menyelesaikan soal cerita.

Lembar tes dan desain pembelajaran (modul ajar) divalidasi oleh validator yang ahli dibidangnya, yakni dosen Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Hasil validasi instrument tes dan perangkat pembelajaran memperoleh hasil yang valid dan layak digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, lembar tes diuji cobakan kepada siswa non sampel.

Hasil uji coba instrumen diperoleh bahwa seluruh butir soal dinyatakan valid serta memenuhi kriteria reliabilitas. Selanjutnya dipilih enam butir soal *pretest* dan enam butir soal *posttest* yang mewakili setiap tujuan pembelajaran.

Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik pada kedua kelas diberikan *pretest* untuk mengetahui kemampuan awal dalam memecahkan soal cerita. Hasil *pretest*

menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan memahami informasi pada soal, menentukan langkah penyelesaian, dan menarik kesimpulan. Kondisi ini sejalan dengan Damayanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa peserta didik masih mengalami hambatan dalam menerjemahkan informasi ke dalam model matematika. Setelah siswa mengerjakan soal *pretest*, pembelajaran pada kelas kontrol dan kelas eksperimen dilaksanakan oleh guru yang sama, yaitu peneliti. Materi yang diajarkan pada kedua kelas yakni penyajian data, dengan pertemuan pertama mempelajari turus dan pertemuan kedua membuat tabel. Alokasi waktu pembelajaran pada kedua kelas yakni satu jam lima belas menit pada tiap pertemuan.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilaksanakan sesuai sintaks model *guided discovery learning*. Selama proses pembelajaran, guru memberikan bimbingan dan arahan pada setiap tahap agar siswa dapat menemukan konsep secara terarah. Sementara itu, kelas kontrol melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Student Teams Achievement Division*

(STAD) dimulai dengan penyampaian materi oleh guru, kegiatan belajar dalam kelompok, presentasi dan pemberian penghargaan kelompok pada materi penyajian data. Selama penelitian berlangsung, observasi keterlaksanaan pembelajaran pada kedua kelas diamati oleh 7 observer yang terdiri dari satu wali kelas dan enam rekan peneliti menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sesuai dengan sintaks modul ajar yang telah disusun.

Pengendalian terhadap aspek-aspek tersebut dilakukan agar perbedaan hasil yang diperoleh lebih mencerminkan pengaruh penggunaan model *guided discovery learning* daripada dipengaruhi oleh faktor lain. Sebagaimana menurut Sastrawan & Menap (2023). Perlakuan yang dilakukan dengan cara yang sama antara kelas kontrol dan eksperimen untuk memperjelas pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dan menghindari atau menghilangkan faktor atau varian sehingga tidak menjadi variabel lain.

Pada tahap orientasi guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan apersepsi, membentuk kelompok serta memastikan setiap peserta didik siap mengikuti kegiatan

pembelajaran. Sejalan dengan Lestari et al. (2023), tahap orientasi bertujuan mempersiapkan peserta didik agar siap mengikuti proses pembelajaran.

Pada tahap merumuskan masalah guru membagikan LKPD. Peserta didik diminta mengidentifikasi informasi yang dilakukan secara berkelompok dengan bimbingan guru. Tahap merumuskan hipotesis, peserta didik diminta menyampaikan dugaan sementara. Guru memberikan *Scaffolding* berupa bimbingan kepada peserta didik dalam menyampaikan dugaan sementara. Sejalan dengan Cahyono (dalam Nursyahrobby et al., 2023), bantuan atau *scaffolding* tersebut dapat diwujudkan melalui pemberian petunjuk, dorongan, peringatan, hingga penyederhanaan masalah kompleks menjadi langkah-langkah pemecahan yang lebih sederhana.

Tahap mengumpulkan data dilakukan dengan peserta didik mencari informasi mengenai penyajian data menggunakan turus melalui bahan bacaan pada LKPD

Tahap pengujian hipotesis. peserta didik berdiskusi untuk mengolah informasi yang telah diperoleh untuk menyelesaikan soal dan mempresentasikan di depan

kelas, sedangkan guru membimbing serta memberikan arahan apabila terdapat kesalahan. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan pendapat Lestari et al. (2023) pada tahap ini peserta didik menguji dugaan informasi yang diperoleh.

Tahap terakhir yaitu merumuskan kesimpulan. Guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran serta memberikan penguatan terhadap materi yang telah dipelajari. Pelaksanaan tersebut sesuai dengan pendapat Lestari et al. (2023) yang menyatakan bahwa tahap merumuskan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil pengujian hipotesis sehingga peserta didik memperoleh pemahaman terhadap materi yang dipelajari.

Selama proses pembelajaran peserta didik tidak hanya menerima informasi tetapi juga terlibat aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan aktif tersebut menunjukkan bahwa peserta didik berperan langsung dalam membangun pemahamannya melalui proses pembelajaran yang dibimbing oleh guru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Brosnahan (dalam Maula, 2019) yang menyatakan bahwa dalam *guided discovery learning*, peserta didik

dilibatkan secara aktif dalam serangkaian kegiatan sehingga mampu merumuskan suatu konsep secara mandiri.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa nilai rata-rata posttest siswa kelas eksperimen sebesar 84,56 memperoleh nilai lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 74,06. Hasil uji hipotesis *posttest* menunjukkan bahwa thitung lebih besar daripada ttabel, yaitu $3,971 > 1,998$. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,000 lebih kecil daripada taraf signifikansi 0,05. Dengan demikian hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara rata-rata hasil kemampuan memecahkan soal cerita kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diterapkan model *guided discovery learning*. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan penggunaan model *guided discovery learning* terhadap kemampuan memecahkan soal cerita.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, W. K. S., Latri, & Dewi, M.

(2022). Pengaruh Model *Guided Discovery Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SD Kartika XX-1 Kota Makassar. *Pinisi Journal of Education*, 2, 1–14.

Damayanti, R., Sugiyono, & Trisnawati, W. (2025). *Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika Operasi Hitung Campuran Bilangan Bulat*.

Harahap, S., & Malinda, L. (2024). Pengaruh *Guided Discovery Learning* Terhadap Minat dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN 100311 Palsabolas. *Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan*, 9(1).

Hayati, R., & Wati, J. (2025). Peningkatan Kemampuan Siswa Dalam Menyajikan Data Menggunakan Tabel Melalui Pendekatan Deep Learning Pada Sdn 10 Koto Tinggi Surian. In *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Terpadu* (Vol. 9, Number 7).

Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., & Dewi, M. S. A. (2023). *Model-Model Pembelajaran untuk Kurikulum Merdeka di Era Society 5.0*. Nilacakra.

Lutvaidah, U., Perkasa Alam, B., & Pantau Putri Santosa, P. (2021). Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Matematika Berbahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains*, 9(1), 7–12.

<https://doi.org/10.21831/jpms.v9i1.23890>

- Maula, I. (2019). *Pembelajaran Matematika Guided Discovery*. Ar-Ruzz Media.
- Muntaha, A., Wibowo, T., & Kurniasih, N. (2020). Analisis Kesulitan Siswa Dalam Mengontruksi Model Matematika Pada Soal Cerita. *MAJU*, 7, 53–58.
- Mustapa. (2024). *Kelas Matematika Seru dengan Model Pembelajaran CRH, RME, dan TAI*. Penerbit Adab.
- Mutmainnah, L. W. (2021). Pengaruh Guided Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1–17.
<https://eprints.unm.ac.id/id/eprint/19307>
- Nasution, A. G. J. (2022). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Peserta Didik Kelas Iv Mis Istiqomah Islamic Fullday School Kec. Sunggal Kab. Deli Serdang. *Nizmamiyah*, 12, 65–87.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30821/niz.v12i1.1665>
- Nursyahrobby, M., Rusdi, M., Gusti, D. R., & Lestari, I. (2023). Pengembangan *Scaffolding* pada *Discovery Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah. *Journal on Education*, 06(01), 6188–6199.
- Permatasari, B. I., Nurismiyati, & Rahadi, N. M. (2025). Penerapan Model *Discovery learning* pada Pembelajaran Matematika SMA pada Materi Kaidah Pencacahan. *Jurnal Nuansa Akademik*, 10(1), 1–14.
<https://doi.org/https://doi.org/10.47200/jnajpm.v10i1.2620>
- Prastowo, S. L. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Dilengkapi dengan Teknologi Pengolahan Data Program SPSS* (Manunggal,). PT. Jamus Baladewa Nusantara.
- Riyanti, D. A.-Z. P., & Surya, A. (2025). *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Sekolah Dasar: Systematic Literature Review (SLR)*. *Social, Humanities, and Educational Studies SHES: Conference Series* 8 (3), 381-389
- Sastrawan, H., & Menap, H. (2023). *Fundamen Riset Kuantitatif*. Deepublish Digital (CV Budi Utama).
- Siswanto, E., & Meliasari. (2024). Kemampuan Pemecahan Masalah pada Pembelajaran Matematika: Systematic Literature Review. *Jurnal Riset Pembelajaran Matematika Sekolah*, 8.
<https://doi.org/https://doi.org/10.21009/jrpms.081.06>
- Suhendar, A. W., & Yanto, A. (2023). Pembelajaran Matematika Menyenangkan di SD Melalui Permainan. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 18–23.
- Susanto, Kristiana, A. I., Fatahillah, A., Waluyo, E., Alfarisi, R., & Hobri. (2022). *Matematika untuk SD/MI Kelas III*. Kementrian

Pendidikan, Kebudayaan, Riset
dan Teknologi.